

**TRADISI MANAQIB SAMMANYAH
DALAM MASYARAKAT BETAWI DI SUKABUMI UTARA
JAKARTA BARAT**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

Oleh

BADRIAH
Nim : 00120030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. Dudung Abdurrahman, M. Hum
Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Badriah

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Badriah
NIM : 00120030
Judul : Perkembangan Tradisi Manaqib Sammaniyah Dalam Masyarakat Betawi di Sukabumi Utara Jakarta Barat 1970-2000

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Juli 2004

Pembimbing,



Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP. 150 240 122



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**TRADISI MANAQIB SAMMANIYAH DALAM MASYARAKAT BETAWI
DI SUKABUMI UTARA JAKARTA BARAT 1970-2000**

Diajukan oleh :

Nama : **BADRIYAH**
NIM : 00120030
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu** tanggal : **28 Juli 2004** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,


Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391


Syamsul Arifin, S.Ag.
NIP. 150312445

Pembimbing/merangkap Penguji,


Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.
NIP. 150240122

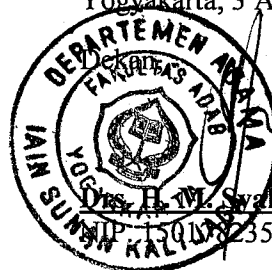
Penguji I,


Dra. Hj. Fatchiyah Muhammad
NIP. 150177752

Penguji II,


Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289451

Yogyakarta, 3 Agustus 2004



Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 15028235

MOTTO

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

*“Barangsiapa mengenal dirinya maka sesungguhnya dia telah mengenal Tuhannya”**

“Runtuhnya sebuah harapan bukan suatu kepastian bahwa hari depan pun kan karam, selama kita masih tegar, selama kita masih mau berjuang, seribu jalan kan selalu terbentang tuk menggapai sukses yang gemilang “

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), hlm. 130.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- 1. Kedua orang tuaku, yang jiwanya telah memeluk jiwaku, yang hatinya telah mencurahkan rahasia-rahasia dalam kalbuku, dan tangannya yang telah menyalakan api emosiku.*
- 2. Saudara-saudaraku tercinta, Ka Ziah, Ka Maya, Azis, Ka Linda, Lia, Bibah dan Yuli, terimakasih atas semua pengorbanan dan kasih sayangnya.*
- 3. Rekanaku Bu Ayo serta keluarga, terimakasih atas semua bantuannya, mudah-mudahan amal dan kebaikan Beliau menjadi sebuah anugerah untuk keluarganya.*
- 4. Teman-teman di Hibrida I, Jilly, Dian, Alyah, Ulan, Yanti, Menul, Rina, dan Nova, semua yang kita lakukan merupakan saat-saat terindah dalam hidupku.*
- 5. Teman-temanku di Papringan, Pipit, Muti, Anis, Iswatun, Tanti, Ichia, dan Wida, terimakasih atas hari-harinya yang begitu mengesankan.*
- 6. Sekar dan Mba Nishatin, kapan kita bisa kumpul lagi?*
- 7. Teman-teman SPI-B yang tidak bisa disebutkan satu persatu, makasih atas diskusi dan obrolannya.*
- 8. Achmad Rojichan Maftuchul Arif, semangat dan dukunganmu menjadikan aku lebih baik. Semoga kasih dan sayangmu selalu menemaniku dalam perjalanan hidupku.*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Rasulullah, keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Adapun terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. Badrun Alaina, M.Si dan Bapak Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag selaku ketua jurusan SPI dan sekretaris jurusan SPI.
3. Bapak Drs. Sujadi, M.A selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum selaku pembimbing yang telah dengan penuh perhatian memberi pengarahan, kritik serta saran dan nasehat yang sangat berharga bagi proses penyusunan skripsi ini.
5. Perpustakaan Lembaga Kebudayaan Betawi, yang telah menyediakan data-data dalam penyusunan skripsi ini.

6. Masyarakat Sukabumi Utara yang telah memberikan informasi-informasi mengenai tradisi keagamaan di daerah tersebut.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan untuk penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu sejarah, dan terutama bagi penulis pribadi. Kritik dan saran tentunya lebih mendekatkan skripsi ini kepada kesempurnaan.

Yogyakarta, 7 Juli 2004

Penulis



Badriah

Nim. 00120030



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : ISLAM DAN BUDAYA MASYARAKAT BETAWI	
A. Proses Islamisasi Masyarakat Betawi	20
B. Pola Keagamaan	25
C. Tradisi Masyarakat Betawi	29

BAB III	: TAREKAT SAMMANIYAH DI SUKABUMI UTARA	
	A. Asal Usul Tarekat Sammaniyah	34
	B. Tarekat Sammaniyah di Betawi	44
	C. Ajaran Sammaniyah dan Kegiatan Keagamaannya	47

BAB IV	: PELAKSANAAN TRADISI MANAQIB SAMMANIYAH DI SUKABUMI UTARA	
	A. Asal Usul Tradisi Manaqib Sammaniyah	53
	B. Pelaksanaan Manaqib Sammaniyah	59
	C. Pengaruh Tradisi Manaqib Sammaniyah	67

BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran-Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi adalah pengalihan tulisan sesuatu ke dalam bahasa lain. Dalam tulisan ini yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Sebenarnya, setiap penulis dapat membuat sendiri pedoman yang akan dipakai dalam karyanya, baik dengan membuat pedoman yang sama sekali baru ataupun dengan melakukan modifikasi pedoman-pedoman yang sudah ada. Ia juga dapat memilih salah satu pedoman yang sudah ada tanpa merubahnya sedikitpun, yang terpenting apapun yang dilakukan dan dipilihnya, ia harus konsekuen dan konsisten menerapkan dan menggunakan pedoman transliterasi tersebut ke dalam seluruh tulisannya.

Di bawah ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 157/1987 dan No. 0593 b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	—	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	—

ت	ta'	t	—
ث	sa'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	—
ح	ha'	h	h dengan titik di bawah
خ	kha	kh	—
د	dal	d	—
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	—
ز	zai	z	—
س	sin	s	—
ش	syin	sy	—
ص	sad	s	s dengan titik di bawah
ض	dad	d	d dengan titik di bawah
ط	tha'	t	t dengan titik di bawah
ظ	zha'	z	z dengan titik di bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	gain	g	—
ف	fa'	f	—

ق	qaf	q	—
ك	kaf	k	—
ل	lam	l	—
م	mim	m	—
ن	nun	n	—
و	wawu	w	—
هـ	ha'	h	—
ء	hamzah	—	Apostrop (apostrop dipakai di awal kalimat)
ي	ya'	y	—

II. konsonan rangkap karena syaddah, ditulis rangkap.

مُتَعَقِّدِينَ ditulis muta' aqqidīn

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

III. Ta' marbutah diakhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h

هَبَّةٌ ditulis habbah

جِزْيَةٌ ditulis jizyah

(keterangan tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, bila kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan berangkai karena dengan kata lain, ditulis t.

نِعْمَةٌ مِنَ اللَّهِ ditulis ni‘matullah

زَكَاةُ الْفِطْرَةِ ditulis zakātul-fitrah.

IV. Vokal Pendek

َ

(fathah) ditulis a

ِ

(kasrah) ditulis i

ُ

(dammah) ditulis u

V. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā

جَاهِلِيَّةٌ ditulis jāhiliyyah

2. Fathah + ya’ mati, ditulis ā

يَسْعَىٰ ditulis yas‘ā

3. Kasrah + ya’ mati, ditulis ī

مَجِيدٌ ditulis majīd

4. Dhammah + wawu mati, ditulis ū

فُرُوضٌ ditulis furūd

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis bainakum

2. Fathah + wawu mati, ditulis au

قَوْلٌ ditulis qaul

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop

أَأَنْتُمْ ditulis a'antum

أُعِدَّتْ ditulis u'idat

لَئِنْ شَكَرْتُمْ ditulis la'in syakartum

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الْقُرْآنُ ditulis al-Qur'ān

الْقِيَاسُ ditulis al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

السَّمَاءُ ditulis as-samā'

الشَّمْسُ ditulis asy-syams

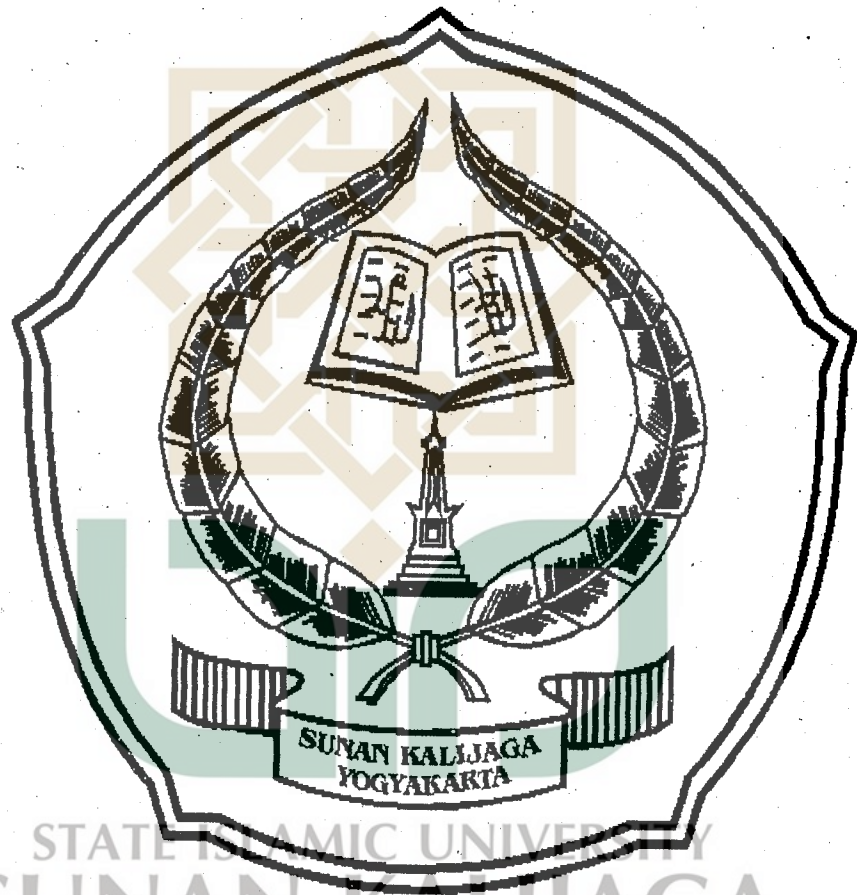
IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan atau diperbaharui (EYD).

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut banyu atau pengucapannya dan menurut penulisannya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdirinya kota Jakarta tidak terlepas dari keberadaan kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Tarumanegara diperintah oleh Raja Purnawarman. Lokasi Ibukotanya terdapat pada prasasti Tugu, karena prasasti tersebut dengan jelas menyatakan bahwa penggalian itu dimulai setelah sungai Chandrabhaga melewati Ibukota, sedangkan sungai itu mengalir ke arah utara menuju laut, maka, Ibukota Tarumanegara terletak di sebelah Desa Tugu di tepi Sungai Bekasi.¹ Poerbatjaraka berpendapat, bahwa terdapat kesamaan antara Chandrabhaga dan nama Bekasi.² Akan tetapi, yang mempunyai hubungan langsung dengan nama Bekasi adalah kata *Bhagas* artinya “kebahagiaan”. Jadi, *Baghasin* artinya kota kebahagiaan dan dalam bahasa rakyat *Bhagasin* menjadi Bekasi.³

Raja Purnawarman mengarahkan perluasan wilayahnya dari Sungai Citarum sampai Lebak Banten Selatan, dan sebelah utara berbatasan dengan laut Hindia, sehingga bisa dikatakan kerajaan itu meliputi wilayah Jawa Barat. Dalam abad ke-6 dan abad ke-7, Tarumanegara adalah penguasa tunggal di wilayah Jawa Barat.⁴

¹ Slamet Muljana, *Dari Holotan Ke Jayakarta*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), hlm. 19.

² Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1951), hlm. 3.

³ Muljana, *Dari Holotan*, hlm. 36.

⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

Pada tahun 670 M berdirilah kerajaan Sriwijaya yang berpusat di pantai timur Sumatera Selatan, hal ini merupakan ancaman bagi negara-negara tetangganya. Maka, muncul sebuah ancaman akibat penerapan politik perluasan kekuasaan dan perluasan wilayah oleh raja Sriwijaya yang bernama Dapunta Hyang Sri Jayanaga. Untuk memperluas kekuasaannya, Sriwijaya belum puas jika hanya menaklukkan kerajaan-kerajaan di Sumatera, akan tetapi juga melancarkan ekspansi militer ke Bhumi Jawa pada tahun 686 M sebagaimana dinyatakan pada prasasti Kota Kapur. Ternyata ekspansi yang dilakukan berhasil baik, dibuktikan adanya prasasti yang ditemukan di Bogor yang ditulis dengan bahasa Jawa bercampur bahasa Melayu yang menyatakan bahwa kerajaan Tarumanegara telah runtuh akibat serbuan tentara Sriwijaya pada tahun 686 M. Setelah berakhirnya kekuasaan Kerajaan Tarumanegara tidak diketahui siapa yang meneruskan hingga munculnya kerajaan Sunda pada abad ke-14.⁵

Pada abad ke-14 muncul kerajaan Pajajaran atau Pakuan Pajajaran. Berdasarkan Prasasti Batu Tulis di Bogor tahun 1333 M dan uraian serat *Pararaton* dapat diketahui bahwa Ibukota kerajaan Sunda terletak di pedalaman Bogor bernama Pajajaran.⁶ Kerajaan Sunda Pajajaran mempunyai enam buah pelabuhan yang penting serta ramai dikunjungi oleh orang-orang dan pedagang-pedagang, terutama dari Cina. Pelabuhan-

⁵ Adapun alasan kerajaan Sriwijaya melakukan ekspansi militer ke Bhumi Jawa, karena Bhumi Jawa tidak mau tunduk di bawah kekuasaan Sriwijaya, *Ibid.*, hlm. 31.

⁶ *Ibid.*, hlm. 40.

pelabuhan itu adalah : Banten, Pontang, Cigede, Tanara, Cimantuk di sebelah timur, dan Sunda Kalapa.⁷

Pelabuhan Sunda Kalapa pada akhirnya menjadi pusat perdagangan, sehingga menampilkan daya tarik yang kuat. Setelah Portugis yang pada tahun 1511 M menaklukan Malaka, mengalihkan perhatiannya ke Sunda Kalapa dan berhasil membuat perjanjian dengan penguasa, yaitu raja Pajajaran. Salah satu isi perjanjiannya bahwa Portugis diizinkan mendirikan benteng di Sunda Kalapa. Pada masa inilah kekuatan urbanisme baru mulai diperkenalkan pada Jakarta yang secara pasti ingin merubah kota pantai menjadi kompleks keraton.⁸

Sunda Kalapa menjadi kota berwajah "Eropa" melalui beberapa proses perebutan kekuasaan yang disertai pembangunan benteng dan fasilitas lainnya yang akan menjadi embrio kota Jakarta.⁹ Hubungan mesra antara Pajajaran yang Hindu dan Portugis yang dianggap kafir membuat tidak senang komunitas Betawi, apalagi setelah mereka mendengar niat Pajajaran memberi konsesi pada Portugis dalam mengurus pelabuhan Sunda Kalapa. Masyarakat pada waktu itu mendukung Fatahillah, seorang panglima Demak, ketika menyerang Portugis pada tanggal 22 Juni 1527 M.¹⁰

⁷ Sagimun M.D, *Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi*, (Jakarta: Dinas Museum Dan Sejarah, 1988), hlm. 43.

⁸ Ismet B. Harun, et.al, *Rumah Tradisional Betawi*, (Jakarta : Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1991), hlm. 1.

⁹ Pajajaran yang menguasai pelabuhan Sunda Kalapa merasa terancam dengan penyebaran Islam di Cirebon dan Banten, untuk memperkokoh kekuasaannya penguasa Pajajaran mengikat tali persaudaraan dengan Portugis, pada akhirnya terjadi perebutan kekuasaan antara kerajaan Islam Demak dengan Pajajaran yang diboncengi Portugis.

¹⁰ Tanggal 22 Juni dijadikan sebagai pijakan hari Ulang Tahun Kota Jakarta.

Kemudian Fatahillah mengganti nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta. Jaya artinya kemenangan dan Karta berarti tempat atau kota.¹¹

Pada abad ke-17, Belanda berhasil membumihanguskan peninggalan-peninggalan Fatahillah seperti keraton dan masjid, yang masih tersisa hanya masjid Salafiyah di Jatinegara. Dalam sejarah selanjutnya, Jayakarta menjadi arena pembauran budaya pendatang. Pembauran ini melahirkan kebudayaan baru dan pendukung kebudayaan baru tersebut dinamakan "Orang Betawi".¹²

Umar Kayam berpendapat sebagaimana yang diterangkan oleh Badri Yatim, terbentuknya kebudayaan Betawi itu berlangsung dalam proses yang tidak singkat, yaitu pada masa Jayakarta, dengan melibatkan banyak faktor seperti pengaruh Banten, lalu lintas perdagangan, dan kolonialisme Belanda. Dalam kurun waktu yang panjang itu, terjadi pembauran dimana proses tawar-menawar dan tarik-menarik antara berbagai unsur budaya, dari berbagai manusia dan masyarakat yang menetap di Batavia.¹³ Meskipun kebudayaan Betawi merupakan percampuran dari berbagai unsur budaya asing, namun Islam tetap menjadi dasar setiap aspek kehidupan orang Betawi.

Di kalangan masyarakat Betawi di pantai Jakarta misalnya, warisan kebudayaan Islam tampak dari nilai-nilai agama yang telah terintegrasi ke dalam nilai budaya suku bangsa mereka. Sejalan dengan penerimaan sebagian unsur-unsur kebudayaan Arab melalui proses akulturasi sejak

¹¹ Idris Thaha, et. al., "Islam dan Masyarakat Betawi", *Kompas*, Minggu, 13 Juli 2003.

¹² *Ibid.*

¹³ Badri Yatim, *Peran Ulama Dalam masyarakat Betawi*, Kumpulan Makalah Forum Ilmiah, disampaikan pada Simposium Festival Istiqlal II, (September, 1995), hlm.5.

beberapa generasi yang lampau. Pada masa itulah orang-orang Arab dipandang elite oleh orang (masyarakat) Betawi, apalagi orang Arab keturunan Nabi Muhammad saw yang disebut Sayyid atau Habib. Para Habib sangat dihormati bukan hanya karena keturunan Nabi Muhammad SAW saja, melainkan juga karena jasa mereka sebagai penyebar Islam. Betapa pentingnya keberadaan para Habib di mata orang Betawi, sehingga banyak orang Betawi yang belajar di Mekah.¹⁴

Sejak abad ke-17 dan abad ke-18, jumlah orang Betawi yang menunaikan ibadah haji tergolong banyak, tidak hanya untuk berhaji saja, akan tetapi ada pula yang ingin menuntut ilmu di Haramayn. Orang yang menuntut ilmu di sana, dipandang memiliki derajat yang tinggi dibandingkan menuntut ilmu di tempat atau di daerah lain. Hal ini, didasarkan bahwa Haramayn (Mekah dan Madinah) merupakan kota suci tempat Islam lahir dan berkembang.

Posisi penting kedua kota suci ini, khususnya dalam kaitan dengan ibadah haji, mendorong sejumlah besar ulama dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah dunia, Indonesia khususnya datang dan bermukim di sana, yang pada akhirnya tercipta jaringan ulama. Inilah yang membawa tradisi keilmuan dari Mekah dan Madinah, sehingga terjadi usaha-usaha untuk memperbaharui dan merevitalisasi ajaran Islam. Pengembangan gagasan dan transmisinya melalui jaringan ulama melibatkan proses-proses yang amat kompleks. Selain itu terjadi saling silang hubungan di antara banyak ulama,

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

sebagai hasil dari proses keilmuan mereka khususnya di bidang hadits dan tasawuf.¹⁵

Pada abad itulah tumbuh berbagai aliran tarekat. Tarekat menurut bahasa adalah jalan, cara, atau metode, dan dalam lapangan tasawuf dapat diartikan sebagai jalan yang ditempuh oleh setiap calon sufi. Tujuannya ialah berada sedekat mungkin dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa hijab atau dinding yang membatasi mata batin seseorang dengan Allah. Pada jalan tersebut terdapat tahapan yang harus dilalui seperti *Taubat* yaitu suatu kewajiban agama yang harus dilakukan setiap orang yang telah melakukan sesuatu perbuatan yang mengandung dosa, lalu *zuhud* yaitu sikap menolak segala sesuatu yang bersifat keduniaan, kemudian *sabar* yaitu menahan diri dalam memikul sesuatu penderitaan baik dalam hal kedatangan sesuatu yang tidak diinginkan maupun hal kepergian sesuatu yang disenangi, setelah itu *ridha* artinya ridha dengan semua yang diridhai Allah, sebagai buah dari cinta yang hakiki kepada-Nya, setelah mencapai pada tahapan ridha kemudian *mahabbah* yaitu rasa cinta kepada Tuhan dan yang terakhir *makrifah* yang merupakan tingkat tertinggi dimana orang telah mencapai kesucian hidup dalam alam rohani, mengenal hakikat Allah, Zat, Sifat dan perbuatannya.

Diketahui bahwa di Indonesia telah tumbuh berbagai aliran tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Sammaniyah, Rifaiyyah dan Khalwatiyyah. Pada abad ke-18 dan abad ke-19 banyak ulama Nusantara yang

¹⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet I, hlm. 16.

mendalami berbagai tarekat, seperti ; Abdus Samad Al-Palimbani, Muhammad Arsyad Al-Banjari, Hamzah Fansuri, Burhanuddin Ulakan dan Muhammad Nafis Al-Banjari. Ulama ini masuk dalam lingkaran jaringan ulama Haramayn. Mereka yang ingin menempuh pendidikan tinggi yang biasanya menggabungkan diri dalam *halaqah-halaqah* di Masjidil Haram atau memasuki *ribath* yaitu asrama latihan rohani yang dinamakan rumah suluk atau *ribath*. Sebagian dari mereka juga belajar secara khusus di rumah guru-guru mereka, hubungan pribadi terbentuk menjadi ikatan kuat yang menghubungkan mereka satu sama lain. Oleh karena itu, guru mengetahui kemampuan dan bakat murid. Melalui proses semacam itu guru mengeluarkan ijazah kepada murid-murid atau mengangkat mereka menjadi khalifah.¹⁶

Saling silang hubungan ulama yang terlibat dalam jaringan ulama menciptakan komunitas-komunitas intelektual Internasional yang saling berkaitan satu sama lain. Hubungan-hubungan di antara mereka pada umumnya tercipta dalam kaitan dengan upaya pencarian ilmu melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti masjid, madrasah, dan *ribath*.¹⁷ Hubungan tersebut terus terjalin, walaupun murid-murid yang belajar kembali ke tanah air masing-masing, apabila mereka menemui persoalan-persoalan di negeri-negeri mereka dan memerlukan bimbingan serta pendapat dari guru-guru mereka di Haramayn. Di dalam transisi dan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 76.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 105.

interaksi dengan berbagai ulama, maka lahir tarekat yang mempunyai pengaruh bagi masyarakat Betawi.

Salah satu tarekat yang berkembang di Betawi adalah tarekat Sammaniyah. Sammaniyah adalah sebuah tarekat yang penamaannya mengacu kepada pendirinya yaitu Muhammad bin Abdul Karim Al-Madani Al-Syafi'i, atau lebih dikenal dengan nama Syekh Muhammad Samman. Ia dilahirkan di Madinah (1130-89 H/1718-75 M). Tarekat Sammaniyah merupakan tarekat gabungan dari berbagai tarekat seperti Khalwatiyah, Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Sadziliyah. Sammaniyah sebagai tarekat mulai menyebar ke Indonesia pada penghujung abad ke-18. Sejalan dengan perkembangan tarekat, banyak pula masyarakat Betawi yang mengamalkan ajaran tarekat, seperti pembacaan *Ratib Samman* dan *Manaqib* Syekh Muhammad Samman. Hal ini dapat dilihat dari corak keagamaan, pembacaan *Barzanji* di setiap perayaan pernikahan, khitanan, dan lainnya.

Tarekat Sammaniyah menjadi tarekat yang mempunyai pengikut dalam jumlah yang besar di Nusantara, dan banyak dianut oleh masyarakat Sumatera Selatan, Kalimantan, Aceh, dan Sulawesi Selatan yang lebih dikenal dengan Khalwatiyah Samman dan sampai sekarang masih berpengaruh.¹⁸ Tokoh-tokoh yang berperan menyebarkan tarekat Sammaniyah ke Nusantara adalah Abdus Samad Al-Palimbani, Muhammad Arsyad Al-Banjari, Muhammad Nafis Al-Banjari, Abdur Rahman Al-Batawi, dan lainnya. Sampai saat ini tarekat Sammaniyah masih ada,

¹⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet I, hlm. 55.

walaupun pengikutnya tidak sebanyak dahulu. Tokoh lainnya adalah Muhyiddin bin Syihabuddin Al-Palimbani, ia menterjemahkan sebuah kitab *Manaqib* yang menceritakan keajaiban-keajaiban Syekh Muhammad Samman ke dalam bahasa Melayu.

Penyebaran tarekat Sammaniyah di Betawi beriringan dengan peranan ulama Melayu Indonesia yang masuk jaringan pada abad ke-18. Di Haramayn, Al-Palimbani terlibat dalam komunitas Jawa dan menjadi kawan seperguruan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abdul Wahab Al-Bugisi, Abdur Rahman Al-Batawi dan Dawud Al-Patani. Keterlibatannya dalam komunitas Jawa membuatnya tetap tanggap terhadap perkembangan-perkembangan sosio-keagamaan di Nusantara.¹⁹

Perkembangan tarekat Sammaniyah selanjutnya mengalami pergeseran, karena dilihat dari sudut geografis, Betawi merupakan pusat informasi dan transportasi, yang tentunya selalu mengalami perubahan. Tarekat yang dulunya dianut oleh sebagian masyarakat Betawi, saat ini bisa dikatakan sudah jarang akan tetapi kegiatan pembacaan *Manaqib Samman* masih sering dibaca oleh masyarakat Betawi. Merupakan suatu keharusan bila seseorang bernazar dan menginginkan suatu maksud (*hajat*) biasanya membaca hikayat Syekh Muhammad Samman.

Kebiasaan membaca *Manaqib Samman* itu bermula dari :

1. Keluarga secara turun menurun.

¹⁹ Komunitas Jawa yang dimaksud adalah orang-orang yang berasal dari Nusantara, dahulu dikenal dengan sebutan orang-orang Jawa.

2. Lingkungan masyarakat yang melazimkan mengadakan kegiatan tersebut.
3. Lingkungan pendidikan informal (misalnya pengajian).
4. Lingkungan pendidikan formal (misalnya madrasah, sekolah yang bersifat keagamaan).

Pada umumnya orang Betawi mendapat pendidikan yang berorientasi keagamaan. Oleh karena itu, hubungan antara kebiasaan membaca *Manaqib* tersebut dengan sifat pendidikan mereka itu tampak sangat erat. Dengan demikian, tidak mustahil di rumah mereka masing-masing terdapat kitab Syekh Muhammad Samman. Karena alasan inilah, maka ingin diteliti lebih lanjut tentang tradisi *Manaqib* Sammaniyah. Berangkat dari asumsi di atas, penulis mencoba melakukan penelitian yang bersifat lebih khusus dari tradisi tarekat Sammaniyah tersebut.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah perkembangan tradisi *Manaqib* Sammaniyah dalam masyarakat Betawi di Sukabumi Utara Jakarta Barat antara tahun 1970-2000. Karena, tahun 1970 merupakan cikal bakal lahirnya tradisi *Manaqib* Sammaniyah di Sukabumi Utara Jakarta Barat dan masih menjadi tradisi dalam sebuah perayaan yang dinazarkan, dan ketika memasuki tahun 2000 terdapat sedikit perbedaan dalam hal melaksanakan prosesi kegiatan upacaranya dan sudah mulai tersingkirkan dari masyarakat Betawi.

Pokok-pokok yang akan dijadikan sasaran penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keagamaan masyarakat Betawi di Sukabumi Utara Jakarta Barat ?
2. Bagaimana fungsi dan silsilah tarekat Sammaniyah ?
3. Bagaimana ajaran-ajaran *Manaqib* Sammaniyah di Sukabumi Utara Jakarta Barat ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejarah perkembangan tradisi *Manaqib* Sammaniyah di masyarakat Betawi perlu mendapatkan perhatian sejarawan dan para peneliti. Memperhatikan keberadaannya yang belum mendapatkan ruang dalam kepustakaan Islam Indonesia yang menurut Penulis sangat berguna bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengungkapkan kehidupan keagamaan masyarakat Betawi di Sukabumi Utara.
2. Mendeskripsikan silsilah dan fungsi tarekat Sammaniyah.
3. Menganalisa ajaran-ajaran *Manaqib* Sammaniyah.

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu informasi sejarah tentang tradisi *Manaqib* Sammaniyah. Di sisi lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang sama. Secara individual pun penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai tradisi *Manaqib* Sammaniyah.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tarekat Sammaniyah di Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para banyak peneliti, namun umumnya penelitian yang dilakukan masih bersifat luas. Buku-buku yang membahas tentang tarekat Sammaniyah di Indonesia, antara lain :

Pertama Buku karangan Azyumardi Azra yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Dalam bab V dijelaskan sangat sedikit sekali mengenai tarekat Sammaniyah. Bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa dalam buku ini Azyumardi Azra memfokuskan penelitiannya pada tiga wilayah di Indonesia yang meliputi Palembang, Kalimantan, dan Patani. Bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan, di buku tersebut batas wilayah yang terlalu luas dan tidak menguraikan mengenai tradisi pembacaan *Manaqib* Sammaniyah, sedangkan penelitian ini hanya berpusat di wilayah Jakarta Barat, khususnya di Sukabumi Utara. Di dalam buku tersebut penulis hanya mengambil keterangan tentang biografi tokoh serta karya-karyanya.

Kedua skripsi karangan Daud Fad' aq yang berjudul *Makna Simbol Gerakan-Gerakan Dalam Kesenian Samman di Omben Sampang Madura*. Dalam bab III dibahas tentang Syekh Samman dan tarekat Samman, masuk dan sosialisasi Samman serta deskripsi kesenian Samman. Penelitian yang penulis lakukan dengan skripsi tersebut sebenarnya substansinya sama, tetapi terdapat perbedaan mengenai wilayah penelitiannya dan fokus penelitiannya. Di dalam buku tersebut memfokuskan pada kesenian Samman sedangkan di

dalam penelitian yang penulis bahas mengenai tradisi pembacaan *Manaqib Samman*.

Ketiga buku karangan Martin Van Bruinessen yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Dalam buku ini dijelaskan tentang silsilah ‘Abd Al-Samad Al-Falimbani, riwayat hidup dan terjemahan melayu Muhyiddin bin Syihabuddin Al-Falimbani, Hikayat Syekh Muhammad Samman. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan, buku ini sangat membantu dalam upaya melacak geneologis atau asal-usul dari pembawa pertama tarekat Sammaniyah yang ada di daerah Sukabumi Utara Jakarta Barat dengan pembawa tarekat di Palembang, yaitu Abd Al-Samad Al-Falimbani. Di dalam buku tersebut tidak menerangkan tentang tradisi-tradisi mengenai tarekat Sammaniyah, penulis hanya mengambil keterangan-keterangan mengenai kehidupan Muhammad Samman yang berguna bagi penulisan skripsi ini.

E. Landasan Teori

Segala aspek yang terkait dengan “Tradisi *Manaqib Sammaniyah* di Sukabumi Utara Jakarta Barat”, kiranya dapat difahami dengan pemikiran yang lebih umum tentang Islam. Sebab dalam banyak segi, tradisi *Manaqib Sammaniyah* itu sendiri merupakan ajaran yang terpantul dari agama Islam. Sebagai agama monoteisme, Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw, dan

tujuan hidup manusia menurut Islam bukan hanya mencari keselamatan material (dunia) saja tetapi juga keselamatan hidup spiritual (akhirat).²⁰

Untuk menjelaskan gejala-gejala di atas, maka peranan teori sangat urgen dalam menjelaskan data sejarah menjadi masuk akal dan dapat diterima oleh masyarakat. Dalam terminologi sufi, tarekat merupakan jalan yang harus ditempuh seseorang dalam mendekatkan dirinya kepada Allah.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis “Tradisi *Manaqib Sammaniyah* di Sukabumi Utara Jakarta Barat 1970-2000”. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sejarah, yaitu pendekatan yang berusaha mencari penjelasan dimasa lampau.²¹

Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan.²² Pendekatan sosiologis digunakan dalam penelitian ini untuk menangkap gejala-gejala yang melahirkan tradisi *Manaqib Sammaniyah* di Sukabumi Utara Jakarta Barat.

Penulis menganggap bahwa tradisi *Manaqib Sammaniyah* tersebut merupakan fenomena sosial yang ada di Jakarta Barat ketika itu. Masyarakat setempat haus akan dimensi-dimensi spiritual yang ada pada mereka, dan kecenderungan tersebut telah mengarahkan masyarakat Sukabumi Utara di Jakarta Barat itu kepada pola pengamalan tradisi *Manaqib Sammaniyah*. Hal

²⁰ Moeslim Abdurrahman, “*Islam Transformatif*”, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 62.

²¹ Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: CV. Transito, 1975), hlm. 23.

²² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992), hlm. 4.

ini sama dengan anggapan Nurcholish Madjid bahwa dalam tradisi tersebut mengandung unsur-unsur yang bisa mengembalikan kesadaran hidup beragama, akibat berkurangnya ruh keagamaan dan kedangkalan moralitas.²³

Berangkat dari asumsi di atas, maka dalam hal ini dipergunakan teori yang dikembangkan Trimmingham, yakni tarekat adalah suatu metode praktis yang dijalankan para sufi dalam membimbing muridnya, yaitu dengan menggunakan fikiran, perasaan, dan tindakan melalui tindakan-tindakan (maqamat) secara berurutan untuk merasakan hakikat Tuhan.²⁴ Ketika seorang calon sufi ingin dapat merasakan hakikat Tuhan, ia harus terlebih dahulu melewati tingkatan-tingkatan tarekat, yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan yang terakhir makrifah.

Dasar-dasar pemikiran di atas, dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam studi ini, sehingga kajiannya dapat mendeskripsikan dan menganalisis tradisi *Manaqib* Sammaniyah di Sukabumi Utara Jakarta Barat. Memang banyak faktor yang mempengaruhi munculnya tradisi *Manaqib* Sammaniyah di Sukabumi Utara Jakarta Barat baik kultural maupun struktural, namun segala permasalahannya perlu didekati melalui penelusuran berbagai literatur keislaman yang otoritatif serta dengan proses historis.²⁵ Secara historis dapat pula diungkap kausalitas, asal-usul, dan segi-segi prosesualnya. Dalam hal ini faktor-faktor dominan yang penting dilacak

²³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 93.

²⁴ J. Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders In Islam*, (London: Oxford University Press, 1973), hlm. 3.

²⁵ Mukti Ali, *Agama Sebagai Sarana Pemikiran dan Penelahaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Al-Jami'ah, no. 11, 1979), hlm. 9.

ialah kondisi sosial dan budaya yang mendorong munculnya tradisi *Manaqib* Sammaniyah di Jakarta Barat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam studi historis meliputi empat tahap, yaitu :

1. Heuristik, yaitu pengumpulan data yang ada kaitannya dengan topik penelitian. Di tempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Field Research, yaitu penelitian lapangan. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan :

a) Interview atau wawancara, yaitu pertanyaan secara lisan dari seorang informan dengan cara tatap muka langsung.²⁶

Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh data sejarah. Hal ini atas pertimbangan bahwa pelaku-pelaku sejarah mengalami sendiri apa yang dilakukan. Wawancara sebagai sumber lisan, secara metodologis merupakan bahan inti bagi sejarah.²⁷

b) Pengamatan atau observasi. Dalam hal ini penulis mengamati secara langsung tradisi *Manaqiban* berlangsung.

b. Library Research, yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian melalui buku-buku, koran, majalah-majalah,

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Susanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 32.

²⁷ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, Wawancara Ilmu, 1999), hlm. 37.

termasuk naskah-naskah yang biasanya dijadikan instrumen dalam pembacaan *Manaqiban*.

2. Kritik Sumber, yaitu mengadakan penyelidikan data untuk mendapatkan data yang otentik dan menyingkirkan data yang tidak otentik. Setelah bahan terkumpul, kemudian bahan tersebut diseleksi.

Kritik di sini dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian suatu sumber sejarah, sedangkan kritik intern digunakan untuk mengetahui isi sumber sejarah itu dapat dipercaya atau tidak.

3. Interpretasi, yaitu penafsiran data. Penulis berusaha menganalisa dan membaca interpretasi terhadap data-data yang obyektif dan relevan dengan masalah yang penulis teliti.
4. Historiografi, yaitu penyusunan secara sistematis untuk membentuk suatu naskah.²⁸ Berusaha merekonstruksi masa lampau secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh. Setelah peneliti mengumpulkan informasi melalui kegiatan *heuristik, kritik, interpretasi* dan kemudian penulis menyajikannya dalam bentuk tulisan (*historiografi*).

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian penelitian dalam bentuk skripsi ini mempunyai tiga bagian, yaitu, pengantar, hasil penelitian, kesimpulan. Maka untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, penulis

²⁸ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 36-37.

membuat sistematika sebagai berikut. Bagian pertama merupakan bab pendahuluan, di dalamnya diuraikan beberapa hal pokok mengenai penelitian yaitu latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian secara umum.

Bab kedua membahas tentang Islam dan Budaya Masyarakat Betawi. Proses Islamisasi Masyarakat Betawi, termasuk Pola Keagamaan masyarakat Betawi, dan tradisi masyarakat Betawi. Di sini akan dijelaskan mengenai kehidupan keagamaan serta kebudayaan di daerah Sukabumi Utara melalui ritual-ritual yang telah menjadi kebiasaan atau tradisi bagi masyarakat Betawi.

Bab ketiga membahas tentang pengertian tarekat Sammaniyah di Sukabumi Utara, asal usul tarekat Sammaniyah, ajaran Sammaniyah dan kegiatannya. Di sini akan diuraikan masuknya tarekat Sammaniyah ke Sukabumi Utara serta prosesi kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Sedangkan dalam bab keempat membahas pelaksanaan tradisi *Manaqib Samman* di Sukabumi Utara Jakarta Barat, serta asal usul tradisi *Manaqib Sammaniyah*, dan Pengaruhnya terhadap masyarakat serta berbagai tanggapan mengenai tarekat Sammaniyah dan tradisi *Manaqib Samman*.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan untuk

menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada, dan memberikan saran-saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keagamaan masyarakat Betawi di Sukabumi Utara Jakarta Barat mayoritas Islam, agama yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Betawi. Dalam menjalankan kegiatan keagamaannya, masyarakat Betawi mempunyai ritual-ritual keagamaan yang harus dilaksanakan, seperti halnya, maulid, tahlilan, sedekahan, dan lain-lain. Sedangkan dalam tradisi masyarakat Betawi merupakan suatu kebudayaan yang telah turun temurun sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Betawi, misalnya perkawinan, khitanan, njuh bulan, serta tradisi pembacaan *Manaqib Sammaniyah*. Pelaksanaan *Manaqiban* di Sukabumi Utara Jakarta Barat, masih sering dilaksanakan apabila seseorang mempunyai nazar akan mengundang masyarakat Betawi untuk hadir dalam pembacaan *Manaqiban*. Misalnya, "*Jika anakku lulus ujian, aku akan membaca hikayat Samman*". Biasanya kegiatan tersebut dipimpin oleh guru ngaji ataupun tokoh terkemuka dalam masyarakat.

Mengenai asal-usul tarekat Sammaniyah, bahwa tarekat Sammaniyah adalah gabungan dari tarekat-tarekat seperti Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Adliyah, dan Sadziliyah. Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim Al-Samman. Muhammad Samman dilahirkan

dari keluarga Quraisy pada tahun 1130 H/1718 M dan wafat pada tahun 1189 H/1775 M. Awal abad ke-19, tarekat ini mulai tersebar di Betawi. Tokoh yang berjasa menyebarkan ajaran tersebut adalah Abd. Rahman Al-Batawi. Tarekat Sammaniyah mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Betawi, hal ini dapat dilihat dalam penyebaran ajarannya yang telah menjadi bagian dari kebiasaan (tradisi) masyarakat setempat.

Ajaran tradisi *Manaqib* Sammaniyah sampai sekarang masih ada walaupun kegiatannya tidak menjadi rutinitas bagi masyarakat Betawi. Akan tetapi, ketika seseorang mengundang masyarakat setempat untuk menghadiri pembacaan *Manaqib* Samman, mereka antusias untuk hadir dalam kegiatan tersebut, walaupun hanya dihadiri oleh kalangan orang tua ataupun orang yang sudah menikah.

C. Saran-Saran

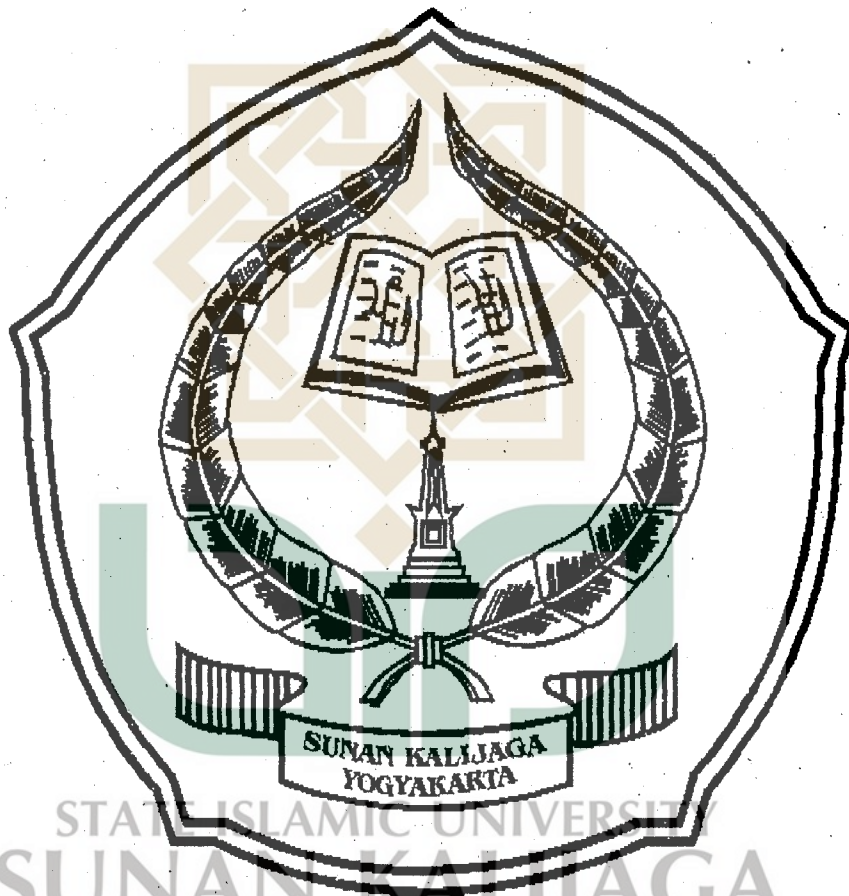
Dalam membicarakan riwayat-riwayat tentang keramat Syekh Muhammad Samman, terutama pertolongan supranaturalnya kepada penganut yang terjepit, agaknya menambah daya tarik tarekat Sammaniyah bagi kalangan awam. Dengan ratib dan zikir kerasnya, yang terkadang sangat ekstatis dan di beberapa daerah telah di adaptasi menjadi hiburan rakyat (tari Samman).

Untuk menghindari kesesatan dalam keyakinan yang mungkin saja dapat terjadi pada masyarakat awam yang belum mengerti dari isi kitab *Manaqib* Samman yang saat ini banyak terdapat kekurangan dan di

khawatirkan akan merusak aqidah terutama bagi masyarakat awam. Untuk itu Penulis berharap, dalam pelaksanaan kegiatan *Manaqiban* para tokoh ulama terkemuka maupun Majelis Ulama Indonesia dapat menerangkan maksud dari kitab tersebut kepada masyarakat awam agar tidak terjadi penyalahgunaan dan kesalahfahaman.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, Wawancara Ilmu, 1999.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Abdullah, Taufik. *Reaksi Terhadap Perluasan Kuasa Kolonial; Jambi Dalam Perbandingan*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Surabaya : Al-Ikhlas, 1980.
- Al-Gadri, Hamid. C. *Snouck Hurgronje Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Al-Habsty, Husin. *Kamus Al-Kautsar Lengkap Arab-Indonesia*. Bangil, tt.
- Ali, Mukti. *Agama Sebagai Sarana Pemikiran dan Penelahaan di Indonesia*. Yogyakarta, Al-Jami'ah, 1979.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Atjeh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Berg, L.W.C, Van den. *Hadramaut dan Koloni Arab Nusantara*. Jakarta: INIS, 1989.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bustami. *Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Jakarta Pada Masyarakat Betawi*. Skripsi Sarjana Universitas Indonesia, 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Djajadiningrat, Hoesein. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan, 1983.
- Gazalba, Sidi. *Islam dan Perubahan Sosiobudaya; Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.

- Gayo, Samman. *Seni Tari yang Berkembang Biak, Wisata Indonesia*. Jakarta: Deparpostel, 1991.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Graaf, H.J. de, dan Th. G. Th. Pigeud. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press, 1986.
- Harun, Ismet. B., et al. *Rumah Tradisional Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1991.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Islam agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- M.D, Sagimun. *Jakarta dari Tepian Air ke Kota Proklamasi*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1988.
- Muljana, Slamet. *Dari Holotan ke Jayakarta*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
- Manaqib Syekh Al-Wali Al-Syahir Muhammad samman. Jakarta: Syarkah Maktabah Al-Madaniyah, t.t.
- Nasution, Harun, (ed). *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu, 1978.
- Pakuningrat, Maulana. *Islam dan Tradisi Budaya Jawa Barat*, Kumpulan Makalah Forum Ilmiah Festival Istiqlal II. Jakarta: 1995.
- Purwadaksi, Ahmad. *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*, Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta: 1992.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Poerbatjaraka. *Riwayat Indonesia*. Bandung, t.t.
- Probonegoro, Ninuk Kleden. *Teater Lenong Betawi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Lisan, 1996.

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN. *Pengantar Ilmu Tassawuf*. Sumatera Utara, IAIN, 1981/1982.

Quzwain, Muh. Chatib. *Mengenal Allah; Suatu Studi Mengenal Ajaran Tassawuf Syekh Abdul Al-Samad Al-Palimbani*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.

Surachmad. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: CV. Transito, 1975.

Surjomihardjo, Abdurrahman. *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI, 2001.

Tjandrasasmita, Uka. *Sejarah Jakarta; Dari Jaman Prasejarah Sampai Batavia + 1750*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI, 1997.

Tjarbon Arya. *Purwaka Tjaruban Nagari*. Jakarta: Bhatara, 1972.

Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders In Islam*. London: Oxford University Press, 1973.

Yatim, Badri. *Peran Ulama dalam Masyarakat Betawi*. Kumpulan Makalah Forum Ilmiah Festival Istiqlal II, Jakarta: 1995.

Yunus, Abd. Karim. *Posisi Tassawuf dalam Sistem di Kesultanan Buton pada Abad Ke-19*. Jakarta: INIS, 1995.

Zulkifli. *Kesinambungan dan Pemeliharaan Tarekat Sammaniyah di Palembang*. Palembang: Seminar Nasional Pertemuan Jaringan Penelitian IAIN Se-Indonesia, 1997.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA